

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada dunia bisnis, suatu perusahaan tentunya membutuhkan dana agar dapat berkembang dengan cepat. Sebagian dana tersebut berasal dari perusahaan yang menginvestasikan sahamnya melalui pasar modal, sehingga memberikan keuntungan bagi investor. Pasar modal merupakan cara penting bagi setiap perusahaan untuk mendapatkan pendanaan dari publik atau pihak lain dengan memperdagangkan surat berharga seperti obligasi, saham, atau lainnya. Beberapa sekuritas diperdagangkan, serta jenis saham yang paling banyak diminati oleh investor. Semakin banyak investor menginvestasikan modalnya, semakin banyak keuntungan yang diperoleh perusahaan, dan semakin baik kinerja perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (Suryawuni *et al.*, 2022).

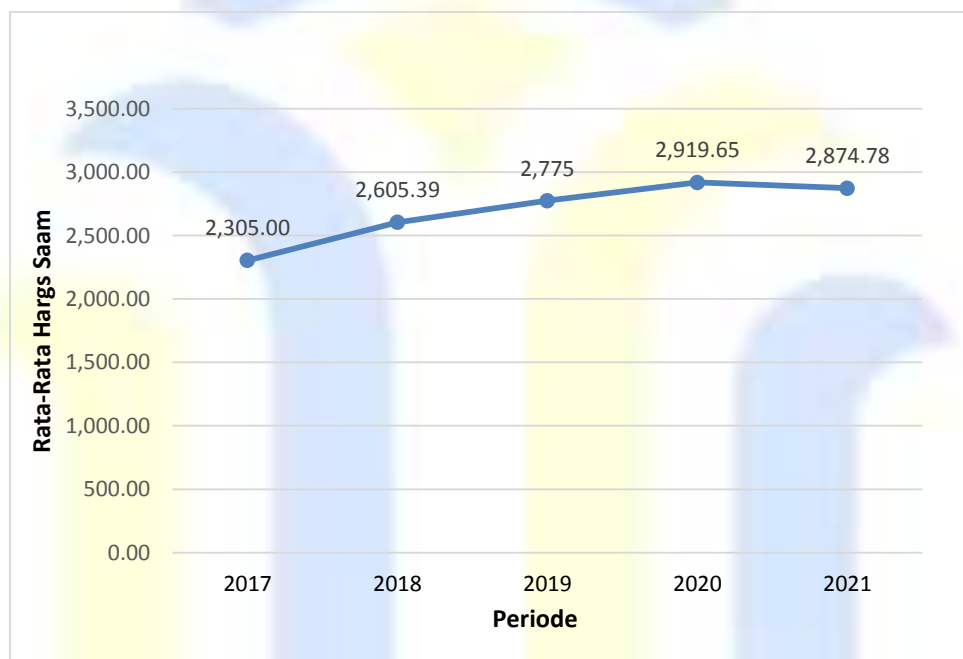
Investasi saham dapat meningkatkan perekonomian negara. Selain itu, investasi berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan nasional melalui konsumsi, pengeluaran pemerintah, dan kegiatan impor atau ekspor (Marpaung *et al.*, 2021). Pasar modal memiliki fungsi strategis dan sebagai indikator ekonomi bagi negara-negara berkembang. Meningkatnya aktivitas perdagangan saham di pasar modal mencerminkan membaiknya perekonomian negara.

Perusahaan sektor *consumer non cyclicals* sub sektor *food and beverage* atau makanan dan minuman menjadi salah satu industri yang paling prospektif di Indonesia atau di dunia. Industri makanan dan minuman merupakan salah satu yang masih berkembang. Permintaan makanan dan minuman akan terus

meningkat seiring pertumbuhan penduduk Indonesia. Penjualan produsen di bisnis makanan dan minuman relatif kuat, dan mempengaruhi investor untuk berinvestasi di perusahaan ini karena peluangnya yang menjanjikan.

Gambar 1. 1

***Fluktuasi Harga Saham (Rupiah) Perusahaan Sektor Consumer Non
Cyclicals Sub Sektor Food and Beverage yang terdaftar di Bursa Efek
Indonesia periode 2017-2021***



Sumber : Data sekunder diolah (2023)

Gambar 1.1 pada perusahaan sektor *consumer non cyclicals* sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2017-2021 terdapat 115 perusahaan. Datanya berhubungan dengan harga saham, dari nilai rata-rata harga saham pertahun dapat dilihat bahwa terjadi penurunan dan kenaikan atau *fluktuasi*. Pada tahun 2017 dengan rata-rata harga saham sebesar Rp 2.305,00 kemudian mengalami kenaikan pada tahun 2018 menjadi Rp

2.603,39. Diikuti pada tahun 2019 mengalami peningkatan menjadi Rp 2.775 dan pada tahun 2020 terjadi adanya peningkatan menjadi Rp 2.919,65. Pada tahun 2021 setelah adanya *covid-19* terjadi penurunan rata-rata harga saham menjadi Rp 2.874,78. Hal tersebut menunjukkan bahwa suatu perusahaan belum efektif untuk mengelola kinerja saham perusahaan sehingga masih banyak perusahaan yang telah mengalami penurunan harga saham pada tahun 2021.

Beberapa kasus yang berkaitan dengan harga saham menunjukkan bahwa keuntungan atau pendapatan perusahaan dapat mempengaruhi naik turunnya harga saham. *Fluktuasi* harga saham dapat menyebabkan investor kehilangan kepercayaan pada kemampuannya untuk berinvestasi atau melakukan investasi. *Fluktuasi* harga saham dapat disebabkan oleh kinerja perusahaan dan variabel ekonomi makro. Kinerja perusahaan dikarenakan adanya laba operasional serta laba bersih per lembar saham dengan beberapa rasio yang menjelaskan mengenai kekuatan manajemen dalam mengelola suatu perusahaan. Kinerja perusahaan yang baik juga dapat merujuk pada keberhasilan suatu perusahaan. Oleh karena itu, kinerja perusahaan pasti akan berdampak baik terhadap *profit* atau laba yang diperoleh perusahaan.

Harga saham adalah salah satu aspek terpenting dari pasar modal yang harus diperhatikan oleh investor karena perubahan harga saham mempengaruhi pendapatan investor dan citra perusahaan. Harga saham merupakan faktor yang penting dalam pelaku pasar modal. Apabila harga saham naik, investor akan mendapat keuntungan yang besar. Jika kinerja perusahaan baik, maka permintaan investor terhadap saham akan meningkat (Susanto, 2021).

Harga saham yang mengalami kenaikan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut dapat berjalan dengan baik dan layak untuk diinvestasikan (Umar & Annisa, 2022). Perusahaan yang baik cenderung memiliki harga saham yang stabil dan masih dalam kisaran yang wajar. Perusahaan yang memiliki fundamental yang baik, maka tidak bisa dinilai terlalu tinggi. Berdasarkan kasus tersebut diketahui bahwa harga saham pada perusahaan sektor *consumer non cyclicals* sub sektor *food and beverage* dipengaruhi oleh beberapa faktor dalam penelitian ini yaitu *return on asset*, *debt to equity ratio*, *earning per share*, dan *net profit margin*.

Faktor pertama yang mempengaruhi harga saham adalah *return on asset*. *Return on asset* adalah rasio profitabilitas yang digunakan sebagai ukuran kemampuan suatu entitas dari seluruh dana yang digunakan untuk mendapatkan keuntungan (Umar & Annisa, 2022). *Return on asset* menunjukkan bahwa suatu perusahaan yang memanfaatkan uang dari investasi perusahaan agar menjadi semakin baik dan dapat menjadikan keuntungan yang lebih banyak. Semakin tinggi nilai *return on asset* maka, semakin besar pula keuntungan yang akan diraih oleh perusahaan (Umar & Annisa, 2022).

Penelitian Yuliana & Hastuti (2020) menyatakan *return on asset* berpengaruh positif terhadap harga saham. Hal ini dikarenakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang besar melalui penggunaan aset yang dikelola dengan baik, yang mengakibatkan naiknya harga saham suatu perusahaan, hal ini dapat menjadikan investor untuk tertarik dengan suatu perusahaan dalam melakukan transaksi, sedangkan penelitian Alifatussalimah &

Sujud (2020) menyatakan bahwa hasil *return on asset* berpengaruh negatif terhadap harga saham. *Return on asset* berpengaruh negatif terhadap harga saham dikarenakan dapat digambarkan melalui kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba dari aset yang telah dimilikinya. *Return on asset* yang rendah dapat menunjukkan mengenai investro yang kurang tertarik untuk investasi.

Faktor kedua yang mempengaruhi harga saham yaitu *debt to equity ratio*. *Debt to equity ratio* adalah rasio yang digunakan untuk tolak ukur tentang jumlah utang dan jumlah ekuitas yang dimiliki suatu perusahaan (Yuliana & Hastuti, 2020). Penelitian Dewi & Suwarno (2022) menyatakan *debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham. Semakin tinggi nilai *debt to equity ratio* suatu perusahaan, maka dapat berpeluang untuk menurunkan saham perusahaan apabila laba telah didapatkan. Perusahaan akan menggunakannya untuk melunasi utangnya daripada membayar deviden, apabila nilai *debt to equity ratio* rendah maka dapat mempengaruhi kenaikan harga saham.

Penelitian Alifatussalimah & Sujud (2020) menyatakan bahwa nilai *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa nilai *debt to equity ratio* yang turun menyebabkan harga saham naik, tetapi nilai *debt to equity ratio* yang tinggi menyebabkan harga saham turun. Hal ini disebabkan karena nilai *debt to equity ratio* yang tinggi mencerminkan tingginya pendanaan perusahaan yang tidak berasal dari dana sendiri. Pendanaan tersebut berasal dari kreditur yang mengindikasikan ketergantungan perusahaan pada hutang untuk mendanai ekuitasnya.

Faktor ketiga yang mempengaruhi harga saham adalah *earning per share*. *Earning per share* adalah rasio keuntungan yang diperoleh dari setiap lembar saham yang dimiliki. *Earning per share* mengacu pada laba bersih yang dicapai pada setiap saham beredar pada saat tertentu (Mulatsih & Dewi, 2021). Semakin besar keuntungan perusahaan, maka semakin tinggi pula nilai *earning per share* yang akan dihasilkan, begitu pula sebaliknya. *Earning per share* yang tinggi menunjukkan bahwa suatu perusahaan akan memberikan tingkat pengembalian yang tinggi kepada semua investor.

Penelitian Yuliana & Hastuti (2020) menyatakan bahwa *earning per share* berpengaruh positif terhadap harga saham. Kenaikan *earning per share* selalu diikuti dengan kenaikan harga saham suatu perusahaan, karena terdapat keuntungan dan pembagian dividen oleh perusahaan dengan jumlah yang begitu besar untuk diberikan kepada investor untuk melakukan investasi. Penelitian Nurkholik & Kristianti (2021) menyatakan bahwa *earning per share* berpengaruh negatif terhadap harga saham. Investor tidak mempertimbangkan laba per saham saat membeli saham. *Earning per share* biasanya digunakan sebagai indikator yang selalu dipertimbangkan investor saat mengambil keputusan. Pada situasi ini para investor tidak melihat nilai *earning per share* meskipun jumlah uang yang dihasilkan dari setiap saham yang beredar meningkat belum tentu harga saham yang diperoleh investor juga ikut meningkat karena harga saham dipengaruhi oleh berbagai faktor lainnya.

Faktor keempat yang mempengaruhi harga saham yaitu *net profit margin*. *Net profit margin* merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk

menghitung tingkat pengembalian laba bersih atas penjualan bersih suatu perusahaan (Asia, 2020). Semakin tinggi nilai *net profit margin* maka, biaya akan semakin efisien atau tingkat pengembalian laba bersih akan semakin tinggi (Asia, 2020). Penelitian Suryawuni *et al.*, (2022) menyatakan bahwa hasil *net profit margin* berpengaruh positif terhadap harga saham. Hal ini dapat dibuktikan bahwa harga saham suatu perusahaan dapat naik jika perusahaan tersebut telah mencapai keuntungan yang besar dan memiliki pengalaman dalam mengelola biaya-biaya yang tidak diperlukan dalam menjalankan kegiatan operasional. Oleh karena itu, investor lebih tertarik dan yakin untuk menginvestasikan kekayaannya dalam bentuk saham perusahaan (Suryawuni *et al.*, 2022).

Penelitian Yuliana & Hastuti (2020) menyatakan bahwa *net profit margin* berpengaruh negatif terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa *net profit margin* yang besar disebabkan oleh penurunan laba yang menyebabkan harga saham perusahaan turun. Hal ini dapat terjadi ketika anggaran dan kondisi ekonomi perusahaan tidak digunakan secara tepat dalam menjalankan operasinya. Investor tidak tertarik untuk membeli saham perusahaan karena beban perusahaan terlalu banyak. Hal tersebut menyebabkan pendapatan investor menyusut sehingga menyebabkan harga saham suatu perusahaan turun (Yuliana & Hastuti, 2020).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Marpaung *et al.*, (2021) adalah adanya penambahan satu variabel independen yaitu *net profit margin* dari penelitian Suryawuni *et al.*, (2022). Alasan penambahan variabel *net profit margin*, karena *net profit margin* memiliki

hubungan yang berbanding lurus terhadap meningkatnya harga saham, sehingga laba perusahaan dapat berdampak pada meningkatnya deviden dan harga saham akan mengalami peningkatan (Suryawuni *et al.*, 2022). Hal ini disebabkan karena rasio *net profit margin* yang tinggi dapat memberikan sinyal positif dan menunjukkan kinerja perusahaan yang baik, sehingga perusahaan dapat menciptakan keuntungan yang besar dari penjualan. Hal tersebut dapat meningkatkan permintaan saham perusahaan (Pratama & Marsono, 2021).

Perbedaan yang kedua adalah sub sektor. Penelitian Marpaung *et al.*, (2021) menggunakan sektor *consumer goods industry*, barang yang termasuk *consumer goods industry* merupakan barang yang habis pakai atau barang yang diproduksi oleh perusahaan yang nantinya digunakan oleh konsumen. Sektor *consumer goods industry* meliputi sub sektor makanan dan minuman, sub sektor rokok, sub sektor farmasi, sub sektor kosmetik & keperluan rumah tangga, sub sektor perlengkapan rumah tangga, dan lainnya.

Pada penelitian ini menggunakan perusahaan sektor *consumer non cyclicals* sub sektor *food and beverage*. Perusahaan sektor *consumer non cyclicals* sub sektor *food and beverage* merupakan suatu perusahaan yang telah bergerak pada bidang pembuatan produk makanan dan minuman yang dijual dengan tujuan untuk memperoleh laba serta keuntungan. Sektor *consumer non cyclicals* sub sektor *food and beverage* harus berinovasi dan bersaing agar dapat menghasilkan barang makanan dan minuman yang berkualitas tinggi yang dapat bersaing secara global dalam memenuhi harapan pelanggan. Potensi makanan dan minuman di Indonesia sangat besar karena masyarakat membutuhkan makanan dan minuman

setiap hari, ini merupakan peluang yang cukup besar di sub sektor makanan dan minuman.

Seiring dengan meningkatnya laju pertumbuhan dan mendorong persaingan di sektor *consumer non cyclicals* sub sektor *food and beverage* dapat meningkatkan kinerja berdasarkan kinerja perusahaan secara keseluruhan dalam memenuhi tujuannya. Tingkat persaingan yang tinggi beberapa investor tertarik untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Perusahaan harus berinovasi dengan mengembangkan produk baru yang sesuai dengan selera konsumen agar dapat berkembang dalam bisnis makanan dan minuman yang semakin kompetitif. Adanya hal tersebut perusahaan sektor *consumer non cyclicals* sub sektor *food and beverage* memberikan sinyal positif kepada para investor, sehingga laju pertumbuhan sub sektor *food and beverage* dapat mempengaruhi harga saham. Semakin tinggi harga saham, maka semakin tinggi pula kinerja suatu perusahaan yang akan membuat para investor percaya dan yakin atas prospek suatu perusahaan perusahaan sektor *consumer non cyclicals* sub sektor *food and beverage*.

Perbedaan yang ketiga adalah pada tahun, penelitian Marpaung *et al.*, (2021) menggunakan analisis tahun 2015-2019, sedangkan penelitian ini menggunakan analisis tahun 2017-2021. Penelitian ini dilakukan untuk menguji kembali untuk menemukan apakah terdapat pengaruh variabel *return on asset*, *debt to equity ratio*, *earning per share*, dan *net profit margin*. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengambil penelitian yakni “Pengaruh *Return on Asset*, *Debt to Equity Ratio*, *Earning per Share*, dan *Net Profit Margin* terhadap Harga

Saham (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor *Consumer Non Cyclical*s Sub Sektor *Food and Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021)’’.

1.2 Ruang Lingkup

Pada penelitian ini terdapat batasan-batasan yang harus ditetapkan untuk kesesuaian hasil yang diinginkan. Oleh karena itu, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Variabel penelitian dibatasi menjadi:
 - a. Variabel dependen (Y) yaitu harga saham.
 - b. Variabel independen (X) yaitu *return on asset* (X1), *debt to equity ratio* (X2), *earning per share* (X3), dan *net profit margin* (X4).
2. Objek dari penelitian ini adalah perusahaan sektor *consumer non cyclical*s sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Tahun penelitian dimulai dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2021.

1.3 Perumusan Masalah

Setiap tahun pergerakan harga saham sektor *consumer non cyclical*s sub sektor *food and beverage* terus naik turun setiap periode, dikarenakan manipulasi pasar dan fundamental perusahaan. Perusahaan sektor *consumer non cyclical*s sub sektor *food and beverage* harus memperhatikan dan meningkatkan laba bersih atas penjualan agar investor tertarik untuk menanamkan sahamnya dan harga saham perusahaan dapat meningkat. Sebelum melakukan investasi saham, sebaiknya

dikaji terlebih dahulu faktor-faktor dasar perusahaan yang akan dipilih untuk memutuskan apakah harga saham di pasar modal *undervalued* atau *overvalued*.

Penelitian ini menggunakan empat variabel untuk mengukur harga saham pada perusahaan perusahaan sektor *consumer non cyclicals* sub sektor *food and beverage* di Indonesia. Keempat variabel tersebut adalah *return on asset*, *debt to equity ratio*, *earning per share*, dan *net profit margin*. Terkait permasalahan yang muncul, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah *return on asset* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sektor *consumer non cyclicals* sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021?
2. Apakah *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sektor *consumer non cyclicals* sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021?
3. Apakah *earning per share* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sektor *consumer non cyclicals* sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021?
4. Apakah *net profit margin* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sektor *consumer non cyclicals* sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *return on asset* terhadap harga saham pada perusahaan sektor *consumer non cyclicals* sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *debt to equity ratio* terhadap harga saham pada perusahaan sektor *consumer non cyclicals* sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *earning per share* terhadap harga saham pada perusahaan sektor *consumer non cyclicals* sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *net profit margin* terhadap harga saham pada perusahaan sektor *consumer non cyclicals* sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.

1.5 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan, maka diharapkan dapat memberikan manfaat dari berbagai pihak yaitu:

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi keuangan yang objektif, relevan, dan dapat diandalkan, sehingga para investor dapat menilai kondisi perusahaan yang dapat berguna untuk pengambilan keputusan.

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan untuk memberikan informasi mengenai faktor yang dapat mempengaruhi harga saham, agar investor dapat mengetahui bagaimana

pengambilan keputusan untuk berinvestasi, sehingga resiko yang diambil kemungkinan kecil.

3. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai referensi teoritis atau sumbang pemikiran bagi pengembangan ilmu terkait topik yang sama dalam penelitian ini, serta dapat dijadikan untuk bahan pertimbangan dan tambahan bacaan ilmiah kepustakaan dalam penyusunan penelitian selanjutnya.